

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era industri saat ini, perkembangan dunia usaha di Indonesia meningkat begitu pesat. Persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin kompetitif, baik sektor utama, manufaktur ataupun jasa. Ketatnya persaingan menuntut perusahaan untuk lebih mengembangkan strategi usahanya dan mampu bertahan di jalur persaingan. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja merupakan salah satu upaya menjaga kelangsungan usaha agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan. Berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan utama yaitu mencapai laba maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan ini nantinya akan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

BEI (Bursa Efek Indonesia) memilah dan mengelompokkan saham berdasarkan sektor industrinya guna memudahkan analisis pergerakan usaha. Terdapat 9 sektor yang ada di dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) saat ini. Salah satu sektor yang stabil dan mengalami pertumbuhan yang positif adalah sektor makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Menurut data yang dilaporkan oleh Kementrian Perindustrian (2022) menunjukkan bahwa sektor *Food and Beverage* (F&B) atau industri makanan dan minuman (mamin) berkontribusi lebih dari sepertiga atau sekitar 37,77% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas pada triwulan I tahun 2022 dan pada kuartal II tahun 2022 subsektor ini mengalami sedikit

penurunan namun tetap menjadi kontributor terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) dalam sektor industri, yakni mencapai Rp302,28 triliun (34,44%) (kemenperin, 2022).

Dirjen Industri Agro Indonesia (2022) juga mengemukakan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 3,75% pada triwulan I-2022 atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2021 yang mencapai 2,45%. “Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang mendapatkan prioritas pengembangan sesuai peta jalan Making Indonesia 4.0,” Ditinjau dari sisi perdagangan internasional, ekspor produk makanan dan minuman sampai triwulan I-2022 menembus USD10,92 miliar (termasuk minyak kelapa sawit), dan mengalami neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD3,92 miliar, hal ini dikarenakan dalam aktivitas sehari – harinya manusia tidak bisa terlepas dari sektor makanan dan minuman, karena sektor ini merupakan kebutuhan primer bagi manusia.

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pangan yang paling utama dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Bagaimanapun kondisi perekonomian yang sedang terjadi, setiap manusia harus tetap makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan utama tubuh manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kestabilan sektor makanan dan minuman dan hal ini juga menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut dalam sektor industri ini untuk memahami faktor –faktor yang memengaruhi pertumbuhannya dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan

kedepannya.

Pada tahun 2021, perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan respons yang bervariasi terhadap dampak pandemi COVID-19 dalam kebijakan pembagian dividen mereka, mencerminkan perbedaan dalam kondisi keuangan dan strategi manajerial. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, misalnya, memutuskan untuk membagikan dividen penuh kepada pemegang saham, meskipun pandemi terus mempengaruhi berbagai sektor ekonomi. Keputusan ini didasarkan pada kinerja stabil perusahaan selama pandemi, kemampuan mereka dalam mengelola operasional secara efektif, dan kestabilan keuangan yang kuat, yang menunjukkan keyakinan perusahaan terhadap prospek jangka panjang dan komitmen untuk memberikan nilai kepada pemegang saham.

Sebaliknya, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk mengurangi jumlah dividen yang dibagikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun permintaan untuk produk susu dan minuman tetap stabil, perusahaan menghadapi tantangan signifikan dari peningkatan biaya produksi dan gangguan dalam rantai pasokan. Pengurangan dividen ini merupakan langkah strategis untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan memastikan arus kas yang cukup di masa ketidakpastian. Di sisi lain, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memutuskan untuk tidak membagikan dividen sama sekali pada tahun 2021. Dampak pandemi yang besar, termasuk gangguan rantai pasokan, fluktuasi harga bahan baku, dan penurunan daya beli konsumen, mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keputusan ini mencerminkan prioritas perusahaan dalam menjaga likuiditas dan fokus pada

pemulihan operasional serta penguatan arus kas di tengah ketidakpastian ekonomi yang berkelanjutan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman menyesuaikan kebijakan dividen mereka berdasarkan kondisi finansial dan operasional spesifik yang mereka hadapi selama pandemi.

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio* (DPR), yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh. Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan itulah yang merupakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan (Anggelia *et al.*, 2023). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai variabel dependen. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* adalah persentase dari laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen termasuk ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan, juga dikenal sebagai *Firm Size*, mencerminkan skala perusahaan dan dapat diukur melalui nilai aktiva dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan jumlah dividen yang akan dibayarkan, dengan harapan bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi melalui pengelolaan aset yang efisien (Risna. & Putra., 2021). Dengan laba yang

meningkat, diantisipasi bahwa jumlah dividen yang dibagikan juga akan meningkat. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Salsabila (2019), serta Agustino & Dewi (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian oleh Firlana & Irhan (2020), Yusuf & Suherman (2021), Febriyani *et al.*, (2023) dan Noviyana & Rahayu (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, penelitian oleh Tagor Darius Sidauruk & Dwi Amelia Sari (2019), dan Vianti & Sukarmanto (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan justru memiliki pengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris adalah organ yang berwenang dalam mengawasi setiap kegiatan manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan agar perusahaan dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan dan anggaran dasar perusahaan yang telah ditetapkan (Antoni *et al.* 2022). Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris memiliki peran penting dalam mencegah tindakan curang oleh manajemen serta memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh direksi selalu mengutamakan kepentingan perusahaan. Dalam kerangka teori agensi, fungsi dewan komisaris adalah untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh direksi mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, sebagai langkah untuk mengurangi masalah agensi, perusahaan cenderung mengalokasikan lebih banyak laba untuk pembayaran dividen jika memiliki dewan komisaris yang

lebih besar. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang besar dianggap dapat memperkuat pengawasan terhadap keputusan manajemen dan mendorong kebijakan dividen yang lebih menguntungkan pemegang saham. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Febrianti & Zulvia, 2020) serta Alvin Akbar Pratama (2019) mendukung bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian oleh Rinanda & Yuli Ardiany (2020) serta Limbong & Darsono (2021) menyatakan sebaliknya, bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *return on asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) adalah indikator pengembalian aset yang mengukur seberapa efisien aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Hansen & Mowen, 2017). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menggunakan asetnya secara efisien dalam kegiatan operasional, menghasilkan laba yang signifikan. Sejalan dengan hal ini, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga cenderung semakin besar. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim (2019), (Mnune *et al.*, 2019), serta Prabowo (2020) menegaskan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian oleh Hernawan *et al.*, (2021), dan Nurfalah *et al.*, (2023) justru menyatakan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, penelitian oleh Hantono, dkk (2019), dan

Sugiartha & Nurasik (2024), menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat dilihat dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2017:129). Mengingat dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sofiatin, 2020). Dalam konteks ini, likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR), yaitu rasio antara aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tuti Setiatin (2019), Noviyana & Rahayu (2021) dan Noviyana & Rahayu (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Di sisi beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan Yusuf & Suherman, (2021) serta Firlana & Irhan (2020). Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan Salsabila (2019), serta Ulfa *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh *negatif* namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *leverage*. *Leverage* yang diukur melalui rasio *debt to equity ratio* adalah metode evaluasi sejauh mana perusahaan mendanai operasinya dengan utang (Kasmir, 2019:150). Penggunaan utang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, namun jika tingkat penggunaan utang melebihi manfaat yang

diperoleh, hal ini dapat berdampak pada kebijakan pembayaran dividen. Semakin tinggi tingkat penggunaan utang, semakin besar tanggung jawab keuangan perusahaan. Dalam situasi perolehan laba, prioritasnya adalah membayar beban bunga pinjaman dan utang yang akan jatuh tempo, dari pada membagikan laba melalui dividen. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Prastya & Fitri, (2020), serta Aryani (2020), menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, penelitian oleh Sunarwijaya *et al.*, (2019) Miranti *et al.*, (2021), dan penelitian (Bramaputra *et al.*, 2022) menyatakan bahwa leverage berpengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen. Studi lain oleh Agustino & Dewi (2019), Agustino & Dewi, (2019), Limbong & Darsono (2021), Febriyani *et al.*, (2023) serta Anggara *et al.*, (2020) menyatakan bahwa penggunaan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Return On Assets, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

- 2) Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
- 3) Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
- 4) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
- 5) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun pokok permasalahan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap kebijakan Dividen pada *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran *Return On Assets* Terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Likuiditas Terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Leverage* Terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terkait pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, *return on assets*, likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2021-2023. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak – pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh bagi investor yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi bagi para investor maupun calon investor. Bagi analisis keuangan, para analisis

keuangan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk menilai kinerja perusahaan. Sementara bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan, mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory

Menurut Spence (1973) sebagaimana dikutip oleh Sofiatin (2020), teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen dapat mengkomunikasikan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan perusahaan kepada pemilik melalui penyampaian laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Teori sinyal ini membahas alasan di balik perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, di mana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik daripada pihak lainnya. Melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat menganalisis apakah informasi yang disampaikan oleh manajemen dapat dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal *negatif*.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan dengan teori sinyal menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat termanifestasi dalam kebijakan dividen. Pihak eksternal dapat mengamati apabila terjadi peningkatan dividen, yang dapat diartikan sebagai sinyal positif yang berpotensi mempengaruhi keputusan calon investor untuk mulai berinvestasi. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, juga memainkan peran penting. Perusahaan yang besar dan terus berkembang dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, karena

perusahaan yang besar cenderung lebih stabil dalam menghadapi persaingan pasar dan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi pembagian dividen kepada pemegang saham.

Melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat memahami *rasio return on equity*, di mana tingkat kenaikan *return on equity* dianggap sebagai sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan modal untuk menghasilkan laba. Tingginya *return on assets* juga menjadi sinyal positif, menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang dapat berdampak pada laba perusahaan di masa depan. Di sisi lain, peningkatan rasio utang (*leverage*) perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal *negatif*, karena dapat mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibayarkan.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Menurut penelitian Kencana (2021), kepentingan kedua belah pihak seringkali bertentangan, yang dapat menyebabkan konflik antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemegang saham bertindak sebagai *principal*, sementara agen adalah para profesional atau manajemen yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan.

Menurut Aprilia, dkk (2023). pemilik saham (*principal* atau *investor*) memberikan wewenang kepada manajer (*agent*) untuk mengelola

perusahaan dengan tujuan menghasilkan kinerja dan return yang baik bagi pemilik saham. Hubungan dalam teori agensi ini menekankan pemisahan antara kepemilikan (*principal atau investor*) dan pengendalian (*agent atau manajer*). Investor mendelegasikan kewenangan pengelolaan kekayaan dengan harapan mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kemakmuran mereka. Dalam konteks manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diartikan sebagai peningkatan harga saham.

Namun, dalam praktiknya, manajer seringkali memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama pemegang saham. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap manusia memiliki sifat egois, sehingga pemegang saham lebih fokus pada peningkatan nilai saham, sementara manajer lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka. Konflik kepentingan antara keduanya inilah yang mendasari munculnya teori keagenan (Aprilia, dkk 2023).

Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, *return on assets* (ROA), *likuiditas*, dan *leverage* dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan dividen sering kali menjadi salah satu fokus utama pemegang saham karena terkait langsung dengan pengembalian investasi mereka. Sementara itu, manajer mungkin lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja jangka pendek atau memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologi mereka sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori keagenan menjadi penting dalam menganalisis bagaimana variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi

kebijakan dividen pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (Siregar & Dalimunthe, 2019). Rasio pembayaran dividen mencerminkan perbandingan antara laba yang akan ditahan dan laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kas. Jika jumlah laba yang ditahan cukup besar, hal ini dapat mengecewakan para pemegang saham yang mengharapkan pembayaran dividen, karena dapat mengakibatkan jumlah dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham menjadi kecil.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR adalah perbandingan antara dividen per saham dengan laba per saham. Jika nilai DPR tinggi, artinya jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika nilai DPR rendah, jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan sedikit. Meskipun pemegang saham mungkin kurang menyukai pembagian dividen yang sedikit, namun kebutuhan pendanaan perusahaan akan semakin kuat karena laba yang ditahan lebih besar.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi dimana, terdapat beberapa

parameter yang dapat digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ada beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, serta rata-rata total aset, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara tidak langsung (Wardhani & Suwarno 2021)

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diharapkan memiliki kapasitas untuk mengelola aset-asetnya dengan efisien. Dengan skala yang lebih besar, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya dengan lebih baik, potensial untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, dan pada gilirannya, memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham. Ini karena perusahaan besar biasanya memiliki akses ke lebih banyak peluang bisnis, dapat melakukan ekspansi, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih baik.

Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil atau yang masih dalam tahap awal pengembangan mungkin lebih fokus pada penggunaan pendapatan untuk investasi dalam pertumbuhan, ekspansi, atau pembayaran biaya operasional. Oleh karena itu, dalam kasus ini, dividen yang dibayarkan mungkin cenderung lebih kecil karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk mendukung perkembangan perusahaan.

Dalam hal ini, ukuran perusahaan bukan hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola aset dan memberikan gambaran kepada investor tentang potensi keuntungan dan risiko investasi. Sebagai parameter penting, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan investasi bagi para pelaku pasar.

2.1.5 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Sariwati, 2022). Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Pentingnya peran dewan komisaris terutama terkait dengan pengurangan potensi tindakan curang dan penyelesaian masalah keagenan, yang merupakan ketidak selarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya pengawasan yang lebih intensif oleh dewan komisaris, diharapkan perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham.

Selain itu, ukuran dewan komisaris juga terkait dengan kebijakan pembayaran dividen perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin besar potensi perusahaan untuk membayar dividen yang lebih tinggi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan dengan memberikan imbalan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Dengan demikian, melalui peningkatan ukuran dewan komisaris, perusahaan dapat memperkuat mekanisme pengawasan, meminimalisir risiko keagenan, dan pada akhirnya, memberikan dampak positif terhadap

kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan.

2.1.6 Return On Assets

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak. ROA adalah salah satu profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan pada masa lampau dan kemudian akan diproyeksikan di masa mendatang. ROA merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan suatu laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai laba bersih yang diperoleh dari perusahaan yang diukur dari nilai aktivasnya (Rachmawati, 2021). Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang kemudian diolah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya, dimana ROA adalah rasio laba bersih terhadap aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sehingga ROA dapat menggambarkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dengan mengelola aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan menarik minat investor untuk

membeli saham perusahaan serta menanamkan dananya sehingga akan berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi.

2.1.7 Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas (Sukamulja, 2019). Pentingnya rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih. Meningkatnya rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin meningkat pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Posisi dana lancar perusahaan harus selalu lebih besar dari pada utang lancarnya, agar perusahaan dikatakan likuid yang menandakan perusahaan itu sehat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Posisi dana lancar perusahaan harus selalu lebih besar dari pada utang lancarnya, agar perusahaan dikatakan likuid yang menandakan perusahaan itu sehat (Cahyani & Wirawati, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas

berperan penting dalam mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek secara tepat waktu. Pernyataan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan dan mengembangkan proposal skripsi yang lebih rinci, terutama dalam mengeksplorasi pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.8 *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengukur besarnya kewajiban dalam struktur modal perusahaan, dimana pengetahuan tersebut dapat menginterpretasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya (Anabella & Siregar, 2022). Salah satu rasio yang umum digunakan untuk menilai tingkat *leverage* suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika DER menunjukkan nilai kurang dari 1 atau 100%, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih rendah dibandingkan dengan modal yang dimilikinya. Sebaliknya, DER lebih dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi (Arlaha, 2019).

Perusahaan dengan DER yang tinggi cenderung membayar dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika struktur modal perusahaan didominasi oleh utang, manajemen perusahaan akan lebih fokus untuk melunasi utang sebelum mempertimbangkan pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin ketat perjanjian utang yang harus dipatuhi. Kaitannya dengan pembayaran dividen, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio utang, semakin kecil jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham karena perusahaan akan

memprioritaskan melunasi utang dengan laba yang diperoleh.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Salah satu penelitian terkait dengan topik ini dilakukan oleh Hantono, dkk. (2019) berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Free Cash Flow*, *Debt to Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Analisis data dilakukan melalui pendekatan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan pertumbuhan penjualan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan-perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arilaha (2019) berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap Kebijakan Dividen". Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Mnune dan Purbawangsa (2019) dengan judul "Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara

itu, ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuliza (2019) berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Return On Equity* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, ukuran perusahaan, struktur modal, dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian oleh Devi (2020) berjudul "Pengaruh *Profitabilitas*, *Likuiditas*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, dkk. (2020) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara *likuiditas* memiliki pengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen.

Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Febrianti & Zulvia (2020) berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan *leverage* memberikan dampak *negatif* terhadap kebijakan dividen.

Studi yang dilakukan oleh Sejati, dkk. (2020) berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen" menginvestigasi faktor-faktor seperti *free cash flow*, kebijakan utang (*debt to equity ratio*), *return on asset*, dan pertumbuhan perusahaan yang memengaruhi kebijakan dividen pada 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Dalam penelitian ini, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, kebijakan utang memiliki pengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, *return on asset* dan pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2020) berjudul "Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap Kebijakan

Dividen". Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* dan *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, *leverage* memiliki pengaruh *negatif* terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2020) berjudul "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen". Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Zulvia (2020) berjudul "pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017". Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Uji Kelayakan Model. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen . Sementara Leverage dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhumawati *et al.*, (2021) berjudul "Pengaruh *Profitabilitas*, *Firm Size*, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen". Teknik analisis data yang diterapkan adalah model

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, variabel likuiditas dan leverage menunjukkan pengaruh *negatif* dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyana & Rahayu (2021) berjudul "Pengaruh *Firm Size*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Profitabilitas*, dan *Likuiditas* Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan". Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, profitabilitas memberikan dampak *negatif*, sementara *investment opportunity set (IOS)* dan likuiditas memberikan dampak positif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Latifah (2021) berjudul "Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen". Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, profitabilitas memberikan dampak positif, sedangkan pertumbuhan perusahaan memberikan dampak *negatif* terhadap kebijakan dividen.

Salah satu penelitian terkait dengan topik ini dilakukan oleh Antara (2022) dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Metode analisis data yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

